
REPRESENTASI CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL *MEMOAR SEORANG DOKTER PEREMPUAN* KARYA NAWAL EL SAADAWI

Langgeng Prima Anggradinata^{1*)}

¹⁾ Sastra Indonesia FISIB Universitas Pakuan,

^{*}Surel Korespondensi langgeng@unpak.ac.id

kronologi naskah:

diterima 14 Mei 2022, direvisi 14 Juni 2022, diputuskan 15 Juli 2022

ABSTRAK

Wacana perempuan telah hadir dalam karya sastra, termasuk karya sastra Arab. Beberapa karya sastra Arab (yang dikarang oleh laki-laki) merepresentasikan represi yang dialami perempuan. Penelitian ini bertujuan menganalisis novel *Memoar Seorang Dokter Perempuan* karya Nawal El Saadawi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Wacana femininitas dari Simone de Beauvoir dan representasi dari Stuart Hall digunakan untuk menganalisis novel ini. Hasilnya, novel *Memoar Seorang Dokter Perempuan* karya Nawal El Saadawi telah melawan nilai-nilai tradisional yang diberikan kepada perempuan (Arab). Novel ini telah mengkritisi kehidupan perempuan yang direpresi, disubordinasi, dan dihegemoni dari masa kecil hingga dewasa. Novel ini juga telah merepresentasikan pembentukan stereotipe perempuan oleh lingkungan sosialnya. Selain itu, Nawal El Saadawi merekonstruksi citra perempuan dalam masyarakat Arab yang patriarkat. Novel ini mencitrakan perempuan (Arab) sebagai perempuan yang bereksistensi, berpikir kritis, dan berdaya.

Kata Kunci: citra perempuan Arab; feminisme; Nawal El Saadawi; representasi.

REPRESENTATION OF THE IMAGE OF WOMEN IN THE NOVEL *MEMOAR SEORANG DOKTER PEREMPUAN* BY NAWAL EL SAADAWI

ABSTRACT

Women's discourse has been present in literary works, including works of Arabic literature. Some works of Arabic literature (authored by men) represent the oppression experienced by women. This study aims to analyze the novel *Memoirs of a Female Doctor* by Nawal El Saadawi. This research uses qualitative methods. The femininity discourse of Simone de Beauvoir and the representation of Stuart Hall are used to analyze this novel. As a result, Nawal El Saadawi's novel *Memoirs of a Female Doctor* has gone against the traditional values given to women. The novel has chronicled the lives of women who were repressed, subordinated, and hegemonized from childhood to adulthood. The novel has also represented the stereotyping of women by their social environment. In addition, Nawal El Saadawi reconstructed the image of women in patriarchal Arab society. This novel portrays women (Arabs) as women who exist, think critically, and empower.

Keywords: *the image of Arab women; feminism; Nawal El Saadawi; representation.*

1. PENDAHULUAN

Sastra dan realitas memiliki relasi yang kuat. Sastra acapkali menjadi cermin dari realitas itu. Sastra Arab memperlihatkan relasi antara sastra dengan realitas yang tidak bisa dilepaskan. Sastra merepresentasikan perkembangan dinamika politik, sosial, dan budaya. Bangsa Arab memiliki dinamika sosial yang khas. Politik, sosial, budaya, dan agama membentuk suatu kondisi tertentu.

Halim Barakat (Manshur, 2011: 23-24) mengatakan bahwa novel *The Return of The Spirit* (1933) dan *Bird from The East* karya (1938) Taufiq al-Hakim dapat dijadikan contoh sebagai sastra yang merekam realitas sosial bangsa Arab. Kedua novel tersebut merupakan cermin realitas sosial masyarakat Arab yang sedang berjuang mencari identitas bangsa, mencari harmoni rekonsiliasi sosial. Selain itu, ia menjelaskan bahwa novel *City of Salt* karya Abdurahman Munif dan *The Childern of*

Gebrawi (1959) dan *The Thief and The Dogs* (1961) karya Naguib Mahfouz adalah salah satu contoh karya sastra yang memperlihatkan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Arab. Kondisi sosial itu terlihat pada perubahan dari kehidupan mekanis ke kehidupan organis yang sarat dengan persaingan, pertentangan, perburuan kekuasaan, pergulatan, dan peralihan status sosial dari aristokrat ke borjuis. Terjadi juga pergeseran kelas dari kelas bawah ke kelas menengah hingga kesadaran politik bangsa Arab.

Feminisme menjadi menjadi wacana yang tidak lepas dari sorotan dalam novel dan kritik sastra Arab. Barakat (2012) melihat persoalan feminisme atau femininitas terdapat juga pada karya sastra Arab, misalnya karya Taufiq al-Hakim. Citra perempuan dalam novelnya nampak sejalan dengan pandangan tradisional dan rekonsiliasi. Dalam novel tersebut, perempuan diposisikan sebagai objek seksual dan menjadi sangat terikat dengan peran tradisionalnya. Perempuan di novel tersebut mencari keselamatan dalam perkawinan dan kehidupan rumah tangga. Mereka berada di dunia yang penuh dengan represi dan mau tak mau harus mampu bertahan dalam dunia itu. Mereka dituntut untuk setia dan mau melayani laki-laki. Relasi kuasa mereka sangat terkait dengan orang tua, saudara, suami, dan bahkan anak-anak mereka. Menurut Barakat, dalam situasi tersebut perempuan mampu beradaptasi.

Dalam catatannya, Barakat (2012) melihat pula novel yang dikarang Naguib Mahfuz terkait dengan citra perempuan. Dalam Novel-novelnya, Mahfuz menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang patuh menerima peran-peran tradisionalnya. Perempuan dalam novel-novel Mahfuz memandang bahwa pernikahan adalah siklus alamiah bagi seorang perempuan. Kesetiaan dan pelayanan terhadap laki-laki adalah kodrat bagi seorang perempuan. Perempuan juga, dalam novel Mahfuz, menjadi sebab-sebab kelalaian dari apa yang dilakukan oleh laki-laki. Seringkali perempuan terjebak dalam kegagalan hidup; ia pun kemudian menjadi pelacur dalam novel Mahfuz.

Mahfuz hanya menampilkan kembali apa yang terjadi di masyarakat Arab (Mesir). Namun, dengan cara itu pula ia mengukuhkan

nilai-nilai tradisional yang melekat pada perempuan. Ia juga mengukuhkan keberatan masyarakat Arab terhadap emansipasi. Barakat (2012) sadar bahwa hal ini merupakan bagian dari ideologi yang memperlihatkan kurangnya perhatian pada emansipasi itu sendiri.

Keadaanya memang demikian, bahwa perempuan di negara-negara Arab mengalami represi yang berlapis-lapis, baik hubungannya dengan dunia domestik maupun publik, baik lokal, maupun global. Budaya patriarkat yang sangat melekat dan represi dari aturan agama yang ditafsirkan secara maskulin menjadi sebab represi yang diterima oleh perempuan Arab. Hal tersebut telanjur melekat dan dianggap sebagai hal yang alamiah bagi perempuan Arab itu sendiri.

Mengenai represi itu, Zuraiq dalam artikelnya yang berjudul “Arab Women in National Life” menunjukkan beban ganda yang ditanggung oleh perempuan Arab. Artikelnya tersebut memaparkan mengenai kondisi Arab pada tahun 1940, masa di mana degradasi nilai bangsa Arab tengah mengalami keterpurukan. Masalah politik, krisis ekonomi, dan masalah-masalah sosial mendera Arab. Namun, segala masalah tersebut berujung pada spiritualitas bangsa yang mengalami kekacauan dan penurunan kualitas. Kemiskinan, korupsi, dan ketidakadilan sosial menjadi masalah yang nyata pada waktu itu.

Bagi Zuraiq, semestinya perempuan mengambil peran atas kondisi yang melanda negaranya. Zuraiq berpikir, seharusnya perempuan bertindak sebagai sistem pendukung untuk kaum laki-laki dalam menanggapi kondisi dan tantangan zaman. Laki-laki yang berada di ranah publik menghadapi berbagai persoalan itu. Keadaan tersebut menjebak mereka (laki-laki) menjadi manusia yang problematik.

Namun demikian, Zuraiq melihat bahwa perempuan Arab (sekurang-kurangnya tahun 1940) telalu sibuk dengan materi yang ada di dalam kehidupan. Mereka terlalu luas berangan-angan. Mereka menjadi materialis. Tentu saja hal ini tidak menguntungkan bagi kepentingan nasional.

Apa yang dikemukakan Zuraiq merupakan potret bagaimana kondisi perempuan saat itu. Namun, apabila melihatnya dari kaca mata kritis, apa yang dikemukakan

Zuraiq adalah tidak lain adalah modus patriarkat untuk menyubordinasi perempuan. Dalam artikelnya, perempuan harus menyokong kehidupan laki-laki: menjadi ibu di rumah. Zuraiq menilai, materialistis yang diidap perempuan adalah karena sikap perempuan itu sendiri. Padahal, sebenarnya itu adalah pengaruh dari zaman itu sendiri—yang kapitalistik. Dapat pula menyebut Zuraiq menjadikan perempuan sebagai (salah satu) kambing hitam dalam keterpurukan kehidupan nasional.

Zuraiq menjelaskan alam pikir laki-laki yang memosisikan perempuan dalam kerangka tradisional: menjadi ibu; melahirkan dan mendidik anak; menanamkan nilai-nilai spiritual; menyokong kehidupan laki-laki. Ini merupakan salah satu hal yang melanggengkan budaya patriarkat dan penindasan terhadap perempuan itu sendiri. Kebebasan menjadi hal yang langka dalam kehidupan perempuan di Arab. Tidak banyak karya sastra yang mencoba merekonstruksi citra perempuan Arab menjadi lebih berdaya, memiliki sikap, dan memiliki kesadaran atas haknya.

Nawal El Saadawi adalah salah satu sastrawan yang merekam peristiwa yang terjadi pada bangsanya dalam karya sastra. Ia melihat perempuan berada pada posisi yang tidak seimbang dengan laki-laki. Nawal El Saadawi ingin merekonstruksi citra perempuan dalam novel-novelnya.

Tulisan ini melihat sosok perempuan yang direpresentasikan oleh Nawal El Saadawi dalam novelnya yang berjudul *Memoar Seorang Dokter Perempuan*. Oleh sebab itu, tulisan ini akan menggunakan pendekatan representasi yang digagas Stuart Hall untuk melihat cara perempuan ditampilkan kembali dalam novel, baik cara maupun maknanya. Selain itu, tulisan ini akan menggunakan perspektif feminis Simone de Beauvoir untuk menjadi acuan rekonstruksi yang dibangun Nawal El Saadawi terhadap representasi perempuan dalam novel tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti mengambil data dari novel *Memoar Seorang Dokter Perempuan* karya Nawal El Saadawi berupa teks narasi yang merepresentasikan wacana gender.

Kemudian, peneliti menganalisis teks tersebut secara kritis dengan menggunakan perspektif gender yang digagas oleh Beauvoir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nawal El Saadawi sebagai Representasi Perempuan Arab

Pada awal abad ke-20 feminis di Mesir mulai tumbuh. Ketika itu, tokoh yang bergerak kebanyakan dari kalangan kelas menengah dan kelas atas. Gerakan feminis mulanya tidak terlihat, baru antara tahun 1919 sampai tahun 1922, gerakan feminis mulai nampak dan terorganisasi. Gerakan feminis ini diawali dengan aksi protes terhadap pemerintahan kolonial Inggris. Pada saat itu, kemerdekaan menjadi tuntutan utamanya. Gerakan ini didukung oleh laki-laki.

Pada tahun 1922, setelah kemerdekaan diraih, kaum perempuan kembali menjadi warga negara kelas dua. Hal ini dibuktikan dengan tidak diberikannya hak memilih bagi perempuan. Hal tersebut termaktub dalam konstitusi tahun 1923. Pada saat inilah, hak politik untuk perempuan secara penuh, hak untuk bekerja dan mendapatkan pendidikan dan perubahan dituntut oleh The Egyptian Feminist Union (EFU) kepada Muslim Personal Status Law. Jurnal *l'Egyptienne* pada tahun 1925 dibentuk.

Gerakan ini cukup membuahkan hasil, di antaranya dalam bidang pendidikan. Dalam perjalanannya, pada tahun 1925 gerakan ini mampu mendirikan sekolah negeri pertama dengan kurikulum yang sama seperti sekolah laki-laki. Ada pula beberapa tokoh perempuan berhasil mendapatkan gelar sarjana di universitas di Mesir dan Perancis. Kapitalisme pun dimulai, bersamaan dengan dimulainya demokrasi-pluralisme pada tahun 1970. Pada saat itu pula, kaum feminis memperoleh kesempatan.

Nawal El Saadawi adalah satu dari banyak feminis yang bergerak di Mesir. Ia lahir di Kafr Tahla, 27 Oktober 1931. Ia bekerja sebagai dokter setelah lulus dari Jurusan Kedokteran Universitas Kairo pada tahun 1955. Selain menjadi dokter, Nawal El Saadawi dikenal sebagai penulis. Melalui karya-karyanya tersebut, ia mencoba untuk mengadvokasi kaum perempuan. Selain itu, ia memotret secara lugas bagaimana diskriminasi

terjadi dalam kehidupan perempuan. Dalam karya-karyanya, gugatan terhadap laki-laki, budaya patriarkat, nilai tradisional Arab, nilai agama, sosial, diungkap secara tegas.

Pada tahun 1981 Nawal El Saadawi membentuk Arabic Women's Solidarity Association (AWSA). Tujuan dari organisasi ini ialah untuk mengupayakan kekuatan politik; memperjuangkan kepentingan; dan mengapresiasi kaum perempuan. Pada tahun 1991, AWSA dilarang setelah mengkritik keterlibatan Amerika Serikat dalam Perang Teluk. Akan tetapi, pada tahun 1985 Dewan Ekonomi dan Sosial PBB mengakui organisasi AWSA sebagai organisasi non-pemerintahan Arab.¹

Dari paparan di atas terlihat bagaimana Nawal El Saadawi merepresentasikan pengalaman dan pikirannya ke dalam karya-karyanya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa Nawal El Saadawi menjadi representasi (*to represent*), wakil (*to stand in for*), dan kepanjangan suara (*to speak or act behalf of*) dari kaum perempuan di Mesir. Ia hendak berbicara kepada khalayak banyak bagaimana dirinya dan yang diwakilkannya menjalani hidup. Oleh sebab itu, karya-karyanya berisi nada penggugatan dan penelanjangan atas ketidakadilan yang perempuan alami. Oleh karena itulah karya-karya Nawal El Saadawi menjadi penting.

Tentu akan timbul pertanyaan, “Apakah pikiran Nawal El Saadawi (dan feminis lainnya) merupakan buah pikiran Barat atau feminis libera?” Dalam wacana feminis pascakolonial hal ini patut dipertimbangkan. Dalam ruang feminis pascakolonial, ada beberapa hal yang ditekankan oleh Leela Gandhi (1998), yaitu (1) penggambaran perempuan *dunia ketiga*, (2) sejarah mengenai “kaum feminis sebagai imperialis”, dan (3) penyebaran kolonialisme dari *kriteria feminis* yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan misi peradaban yang dilaksanakan pemerintah. Hal-hal tersebutlah yang kemudian menimbulkan keterpisahan teori pascakolonial dan feminis.

Feminis dalam hal ini menjadi pascakolonial yang abu-abu. Pertanyaan yang kemudian muncul: bagaimanakah gambaran perempuan dunia ketiga itu? Dengan serempak feminis Barat memperlihatkan kepada perempuan dunia ketiga sebuah gambaran ideal tentang perempuan dalam perspektif feminis Barat. Bukankah hal tersebut tak lebih dari sivilisasi yang dilakukan bangsa Barat terhadap bangsa Timur secara umum?

Tentu saja, hal ini harus dilihat dengan objektif dan dengan pertimbangan-pertimbangan. Perjalanan gerakan perempuan di Mesir harus dilihat dengan penuh perhatian. Seperti yang telah disebutkan, perjalanan gerakan perempuan di Mesir berangkat dari masalah domestik yang terjadi pada mereka. Apa yang terdapat dalam pikiran Nawal El Saadawi tidak serta-merta berasal dari pikiran feminis Barat, tetapi dari kondisi objektif perempuan di Mesir itu sendiri.

Penggunaan perspektif Simone de Beauvoir bukanlah untuk mencocokkan kehidupan perempuan di Mesir dengan perspektif Beauvoir tersebut, tetapi lebih kepada menjadikan perspektif itu sebagai acuan. Seperti yang diketahui bahwa Simone de Beauvoir dalam bukunya *Second Sex* (2003) menjelaskan kehidupan perempuan atau stereotipe perempuan yang (bisa dikatakan) bersifat universal. Oleh sebab itu, apa yang dikemukakan Simone de Beauvoir dapat dijadikan acuan seberapa besar rekonstruksi citra perempuan yang terdapat pada karya Nawal El Saadawi, khususnya dalam novel *Memoar Seorang Dokter Perempuan*.

Analisis Memoar Seorang Dokter Perempuan Karya Nawal El Saadawi

Seperti yang telah disebutkan di bagian sebelumnya bahwa tulisan ini akan menggunakan pendekatan representasi yang digagas oleh Stuart Hall dan perspektif feminisme Simone de Beauvoir. Dalam pendekatan representasi sendiri akan dilihat bagaimana cara novel ini menghadirkan kembali perempuan yang kemudian merujuk pada pemaknaannya.

¹ Disarikan dari Badran, Margot. 2005. *Egyptian Feminism in a Nationalist Century*. [internet].
<http://www.mediterraneas.org/article.p>

[hp3?id_article=178](http3?id_article=178) diakses tanggal 7 Juni 2014, 01:37 WIB]

Konsep representasi sendiri ialah menghubungkan makna dan bahasa ke budaya. Menurut Hall (1997), “Representasi artinya menggunakan bahasa untuk berbicara sesuatu yang penuh arti tentang atau untuk menampilkan kembali dunia dengan penuh arti kepada orang lain.” Dengan begitu, teori representasi di sini menjadi alat untuk melihat kebermaknaan karya sastra yang merupakan hasil dari kenyataan yang dihadirkan kembali.

Sementara itu, perspektif feminis Simone de Beauvoir menjadi bingkai dalam memahami makna perempuan dan sejauh mana rekonstruksi citra perempuan dalam novel ini. Dalam analisis ini akan dijelaskan bagaimana kehidupan perempuan di masa kecil hingga ia menikah seperti yang dikemukakan Simone de Beauvoir dalam buku *Secon Sex* (2003). Hal ini menjadi bingkai untuk memahami tokoh perempuan dalam novel *Memoar Seorang Dokter Perempuan*. Secara teknis, pendekatan dan perspektif dalam tulisan ini berjalan akan beriringan: tidak menjadi bagian yang terpisah.

Novel ini bercerita tentang seorang dokter perempuan yang hidup di Mesir. Cerita bermula saat ia masih menjadi gadis kecil. Pada bagian ini, tokoh perempuan tersebut menyadari bahwa ada perbedaan antara dirinya yang seorang perempuan dengan saudara laki-lakinya. Perbedaan ini terdapat dipola pengasuhan. Kemudian dalam fase kehidupan selanjutnya, tokoh perempuan berhasil masuk fakultas kedokteran. Di sana ia mendapat tantangan dari publik yang melihatnya sebagai perempuan yang semestinya berada di wilayah domestik. Ia menemukan makna tubuh saat ia menghadapi mayat laki-laki. Pada fase berikutnya, ia menikah dengan seseorang, tetapi ia akhirnya bercerai karena suaminya hendak mengekang dirinya. Kemudian, ia jatuh cinta kepada seorang seniman musik karena ia mengerti kehidupan dan pemikirannya.

Masa Kecil: Ibu dan Pemberian Identitas

Beauvoir (2003) menulis bahwa seorang anak, baik laki-laki maupun perempuan, hampir tidak melihat perbedaan dirinya secara seksual. Melalui tubuh, seorang anak dapat memahami dunia. Awalnya, mereka mengenal dunia dengan organ-organnya yang bukan organ seksual. Menyusui adalah kesenangan dan keinginan mereka. Menurut Beauvoir, “Saat

perasaan mereka membutuhkan objek, perasaan tersebut diarahkan kepada ibu.”

Ibu menjadi sosok yang penting dalam pengasuhan anak. Ia yang menanamkan nilai-nilai yang kemudian menjadi acuan seorang anak di masa yang akan datang. Hubungan anak dan ibu pada periode ini menjadi sangat lekat, belum terpisahkan secara utuh (emosional).

Hal yang pertama harus ditekankan pada bagian ini (masa kecil) dalam novel ini ialah bahwa bagian ini merupakan penceritaan ulang tokoh Aku (perempuan) ketika ia masih kecil. Pada bagian ini, ia melakukan refleksi, ia menceritakan kembali masa kecilnya dan memberikan opini tentang masa kecilnya tersebut: bahwa banyak hal yang ia benci dari masa kecilnya itu.

Pada bagian awal diceritakan tokoh Aku yang menyadari bahwa tokoh Ibu memberi identitas dirinya dengan kata *gadis*. Hal inilah yang dimanifestasikan sebagai identitas kelak ketika tokoh Aku bertambah usia. Jika merujuk pada Beauvoir di atas, pada fase ini seorang anak tidak mengerti perbedaan dirinya-yang-perempuan dengan anak laki-laki. Pada novel ini, tokoh Ibu berperan sebagai orang yang memberi identitas seksual kepada tokoh Aku. Hal ini menjadi signifikan karena pada gilirannya identitas inilah yang memengaruhi pikiran-pikiran tokoh Aku.

Tindakan represif seorang Ibu berdasarkan jenis kelamin pun nampak pada bagian awal novel. Pada bagian awal, tokoh Ibu menuntuk tokoh Aku untuk selalu tampil rapi, baik, sopan, dan lembut. Sementara itu, laki-laki dibebaskan berbuat sesuka hati. Perempuan ditekan untuk tidak melakukan hal-hal yang laki-laki lakukan. Kebebasan perempuan mulai represi pada tahap ini. Namun, diferensiasi dan represi (diskriminasi) itu telah disadari oleh tokoh Aku sejak ia kecil. Dalam suatu adegan, tokoh Aku menangis karena tindakan diskriminasi itu (hlm. 3).

Tokoh Aku, pada bagian ini, menggugat agama yang terkesan maskulin. Ia berpendapat bahwa Tuhan (agama) hanya berpihak kepada kaum laki-laki. Pada sebuah dialog termaktub, “Tuhan benar-benar benci pada anak perempuan sehingga dihukum dengan kutukan seperti itu! Menurut perasaanku, Tuhan memang lebih menyenangi anak lelaki dalam segala hal” (hlm. 5). Dari sini terlihat

bagaimana pandangan ekstrem yang dimiliki oleh tokoh Aku. Ia tidak hanya melihat penindasan itu dari satu sisi saja, tetapi penindasan itu berlapis dari berbagai arah. Sekurang-kurangnya pada bagian ini, penindasan terjadi pada dua hal, yaitu keluarga dan agama.

Kesadaran kritis mengenai posisinya sebagai yang subordinat sebenarnya telah tokoh Aku miliki sejak ia kecil. Hal tersebut ditampilkan dalam adegan ketika tokoh Aku kecil bermain boneka (hlm. 7). Boneka laki-laki ia dudukkan di lantai, sementara perempuan ia dudukkan di kursi. Hal ini menyimbolkan bahwa kedudukan perempuan bagi tokoh Aku kecil bisa jadi lebih tinggi dari laki-laki. Namun, posisi itu hanya ada dalam permainan. Dalam hal ini terlihat bagaimana represi yang dialami tokoh Aku kecil ditumpahkan ke dalam permainan.

Tugas Perempuan

Selanjutnya, novel ini menceritakan bagaimana nilai-nilai dan tugas-tugas perempuan ditanamkan. Novel ini menceritakan bahwa di dalam rumah perempuan memiliki tugas yang berbeda dengan laki-laki. Dalam perspektif tokoh Aku, tugas tersebut dirasa tidak adil. Ia melihat perempuan memiliki tugas yang tidak menyenangkan, sementara laki-laki lebih bisa bertindak bebas.

Saudara lelaki bangun pada pagi hari dan boleh saja meninggalkan tempat tidurnya kusut sebagaimana adanya, sedangkan aku diharuskan membersihkan dan membereskan tempat tidurku dan sekaligus tempat tidurnya (*Memoar Seorang Dokter Perempuan*, hlm. 2).

...ibuku memberi perintah yang tak henti-hentinya untuk melakukan suatu tugas di dalam rumah dan di dapur: dunia perempuan penuh dengan keterbatasan yang sangat kubenci yang tak lain selalu diliputi bau bawang putih dan bawang merah (*Memoar Seorang Dokter Perempuan*, hlm. 2).

Paragraf di atas menunjukkan bagaimana pada usia kecil, perempuan telah mendapat tugas untuk mengurus hal-hal yang bersifat domestik. Pada saat itu pula, telah mulai ditanamkan stereotipe perempuan bahwa

perempuan harus melayani laki-laki. Hal tersebut terlihat dari bagaimana tokoh Aku diperintahkan untuk membereskan tempat tidur saudara lelakinya. Pada kutipan selanjutnya, terlihat tokoh Aku-kecil dibebankan oleh tugas-tugas dapur.

Beauvoir (2003) berpendapat bahwa kehidupan berkeluarga bisa menjadi beban tersendiri bagi seorang gadis kecil. Anak perempuan kerap melakukan pekerjaan rumah tangga yang banyak, misalnya memasak, menyapu, membereskan rumah, mengupas sayuran, dll. Sementara itu, laki-laki tidak perlu melakukan hal tersebut. Ia mendapatkan kebebasannya.

Gadis Muda: Tubuh Perempuan

Pada masa seorang perempuan beranjak dewasa, terdapat masa saat perkembangan fisiologis dan psikologis perempuan menunjukkan perubahan yang signifikan. Masa ini dapat dikatakan sebagai masa pubertas. Menurut Beauvoir (2003), masa pubertas mengubah tubuh gadis menjadi lebih rapuh daripada sebelumnya. Organ-organ feminin mudah diserang dan lembek dalam fungsinya. Payudara yang aneh dan mengganggu adalah beban. Organ itu membebani seorang gadis saat ia melakukan aktivitas fisik, terutama olah raga. Menstruasi hadir sebagai sesuatu sangat mengganggu. Keluhan sakit, pusing, dan kelelahan menjadi jamak dan sangat mengganggu. Pada tahap ini, seorang perempuan muda menyadari betapa sangat lemah dirinya.

Pada novel ini, kondisi di atas dialami tokoh Aku. Pada fase ini, tokoh Aku-muda mulai membenci tubuh perempuannya. Ia menyesalkan mengapa ia memiliki payudara yang besar sementara laki-laki tidak? Payudara itu sangat mengganggu aktivitas dan identitasnya.

Aku sungguh benci dan muak pada dua tonjolan keparat ini, dua gumpalan daging yang sangat menentukan hari depanku. Ah, betapa aku ingin memotongnya habis dengan kedua pisau tajam! Tetapi tentu aku tak bisa. Satu-satunya tindakan yang dapat kulakukan hanyalah menyembunyikannya baik-baik dengan menekannya rata dibalik korset yang ketat! (*Memoar Seorang Dokter Perempuan*, hlm. 10).

Pada fase ini, tubuhnya benar-benar menjadi hambatan. Rambut panjang dan tebal tokoh Aku-muda sangat mengganggu. Pada akhirnya, tokoh Aku-kecil melakukan tindakan yang radikal, yaitu memotong rambutnya menjadi pendek seperti laki-laki (hlm. 10-12). Sejauh ini, hal inilah tindakan yang paling radikal yang dilakukan tokoh Aku. Adegan ini menjadi simbol pemberontakan atas tubuhnya yang dianggap melemahkan. Telah disebutkan bahwa organ yang paling menghambat dirinya ialah payudara dan rambut, tetapi yang paling mungkin ia potong adalah rambut.

Selain melakukan pemberontakan atas tubuhnya, adegan ini menyimbolkan pemberontakan tokoh Aku kepada ibunya. Pada saat mengetahui rambut anaknya dipotong pendek, tokoh Ibu sangat marah kepada tokoh Aku muda. Ia menampar tokoh Aku dan tamparan itu, menurut tokoh Aku, ialah sebuah kemenangan dan kekuatan. Seperti yang tertulis, “Tindakanku yang menantang kekuasaan ini seolah-olah telah mengubah kemenanganku atas ibuku menjelmakan diriku menjadi suatu permukaan yang kokoh, tak terpengaruh sedikit pun oleh serangan.”

Pada novel ini, tubuh menjadi topik penting untuk dibicarakan. Novel ini memperlihatkan bahwa tubuh adalah identitas yang melekat (*identity as being*), dan identitas (perempuan) adalah penjara. Misalnya, pada satu situasi, ia menyesalkan identitas dirinya sebagai perempuan. Payudara menjadi lambang keperempuannya yang digambarkan sebagai sesuatu yang memberatkan dan memalukan. Ia seperti terjebak dalam tubuh yang dibuat lemah oleh masyarakat.

Kemudian, pada adegan berikutnya, ketika ia menghadapi mayat laki-laki di kamar jenazah, ia seperti mendapat kekuasaannya terhadap tubuh laki-laki. Ia merasa bahwa ia mampu berbuat apapun terhadap jenazah laki-laki itu. Namun, ironisnya penguasaan itu hanyalah terjadi ia bekerja sebagai dokter. Artinya, ia memperoleh kekuasaan ketika ilmu pengetahuan (kedokteran/dokter) melekat pada dirinya. Ketika ia menanggalkan kedokterannya, ia tidak lagi memiliki kekuasaan atas tubuh.

Ilmu pengetahuan ialah salah satu aspek (selain *episteme* dan wacana) yang memiliki

kemampuan untuk memproduksi kekuasaan, misalnya ilmu kriminologi dan sosiologi. Kedua ilmu tersebut yang memiliki kuasa untuk menilai seseorang kriminal atau tidak. Ilmu pengetahuan memiliki kuasa dalam mendefinisikan sesuatu. Ilmu kedokteran pun begitu. Foucault (2002) menerangkan bahwa kedokteran tidak hanya diperankan sebagai sebuah ilmu untuk menyembuhkan orang sakit. Lebih jauh lagi, kedokteran bisa dipandang sebagai mesin kekuasaan. Seperti apa yang disebutkan di atas bahwa tokoh Aku memiliki kekuasaannya ketika ia menyandang predikat dokter. Ia boleh memvonis seseorang sakit atau tidak, harus dirawat atau tidak.

Beberapa adegan menunjukkan secara langsung, tubuh perempuan (tokoh Aku) dikuasai oleh tubuh laki-laki. Misalnya, pada saat ia dilecehkan oleh seseorang atau ketika ia bercinta dengan suaminya. Hal ini terlihat bagaimana tubuh perempuan dikuasai secara total ketika hubungan seks dan atau yang berkaitan dengan itu terjadi.

Dari refleksinya tentang tubuh laki-laki dan perempuan, tokoh Aku mendapati bahwa perempuan dan laki-laki pada dasarnya sama. Mereka memiliki tubuh yang sama. Laki-laki memiliki sisi keperempuannya, demikian pula sebaliknya. Ilmu kedokteran menjadi kunci bagi tokoh Aku untuk memahami persamaan antara tubuh laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, identitas dan stereotipe tidak hadir secara alamiah, tetapi lingkungan sosial berperan dalam pembentukan identitas dan stereotipe itu.

Selain peristiwa tersebut, terdapat peristiwa lainnya yang menunjukkan bahwa identitas perempuan merupakan identitas yang dilekatkan oleh seseorang, bukan oleh dirinya sendiri. Peristiwa tersebut terjadi ketika tokoh Aku menikah. Dalam tradisi Arab, nama suami akan melekat pada nama istri. Seperti yang termaktub dalam novel,

Lelaki itu melengketkan namanya pada diriku secara lahiriah. Aku duduk di sampingnya sementara orang memanggilku dengan namaku yang baru... Rasanya aku telah meninggal dunia, lalu jiwaku masuk ke tubuh perempuan lain yang wajahnya mirip aku tetapi kini menyandang nama baru (*Memoar Seorang Dokter Perempuan*, hlm. 64).

Dalam kutipan di atas, tokoh perempuan terlihat tidak menyukai identitas barunya. Ia serasa telah meninggal karena menyandang nama baru, yakni nama suaminya.

Nama merupakan eksistensi seseorang. Ketika tidak bernama—atau dalam hal ini nama tokoh Aku diganti dengan nama suaminya, seseorang akan kehilangan separuh eksistensinya. Tokoh Aku menyadari hal ini telah terjadi pada dirinya. Ia merasa bahwa eksistensi dirinya telah hilang. Oleh karena itu, ia menganggap bahwa dirinya telah mati.

Perempuan dan Ranah Publik

Fase berikutnya ialah ketika tokoh perempuan berkuliah di fakultas kedokteran. Di sana ia dianggap aneh oleh lingkungan sosialnya. Pasalnya, hampir tidak ada perempuan yang masuk ke fakultas kedokteran. Hal itu menunjukkan bahwa aktivitas perempuan di ranah publik sangat minim. *Episteme* itulah yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat Arab (Mesir). Stereotipe mengenai ranah kerja perempuan (di wilayah domestik) sangat melekat dalam benak masyarakat Arab. Nilai-nilai tradisi turut mengukuhkan stereotipe tersebut.

...Ratusan mata diarahkan kepadaku, mengandung pandangan tajam penuh pertanyaan. Aku hampir tak melihat kembali kepada mereka. Buat apa aku harus mengalihkan pandangan bila mereka memandangi kepadaku, kenapa aku harus menundukkan kepala sementara mereka mengangkat wajah mereka... Aku toh sama saja dengan mereka, atau mungkin lebih baik, lebih pandai. Kutegakkan diriku tegap-tegap. Telah kulupakan kedua belah payudaraku dan beratnya yang menekan dada pun terasa lenyap... (*Memoar Seorang Dokter Perempuan*, hlm. 20).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang dihadapi tokoh Aku memperlihatkan rasa heran dengan kehadiran tokoh Aku yang berada di ruang publik. Fakultas kedokteran ialah ruang publiknya. Pada saat tokoh Aku diintimidasi oleh lingkungan sosialnya, ia pun kemudian melupakan dirinya sebagai perempuan dan itu membuatnya nyaman.

Adegan lainnya yang memperlihatkan bahwa masyarakat Arab masih tabu dengan

kehadiran sosok perempuan di ranah publik ialah pada saat tokoh Aku menemui pasien-pasiennya (lihat halaman 56). Masuknya perempuan di wilayah publik selalu dibenturkan dengan stereotipe perempuan yang semestinya berada di wilayah domestik.

Sampai pada tahap ini, semakin jelas bahwa tokoh dalam novel ini saling berposisi. Tokoh Aku berposisi dengan tokoh Ibu, saudara laki-lakinya, dan masyarakat. Sejak awal, ibu direpresentasikan sebagai tokoh yang menanamkan nilai-nilai tradisional Arab, stereotipe, dan nilai patriarkat. Sementara, tokoh saudara laki-laki menjadi simbol dari kebebasan dan kekuasaan yang dimiliki laki-laki. Masyarakat direpresentasikan sebagai kelompok yang masih berpegang pada nilai-nilai tradisional Arab yang menganggap bahwa perempuan semestinya berada di wilayah domestik. Hal inilah yang diinterupsi oleh tokoh Aku yang memiliki pandangan kritis mengenai kehidupan perempuan. Bagaimana dengan tokoh Ayah? Tokoh ayah terlihat cukup abu-abu, sekurang-kurangnya hingga bagian ini. Hal ini memperlihatkan posisi tokoh Ayah yang jauh dari kehidupan tokoh Aku. Tokoh Ayah dianggap menjadi orang yang biasa saja oleh tokoh Aku.

Perempuan dalam novel ini, sekurang-kurangnya hingga bagian ini, dihadirkan kembali sebagai perempuan yang memiliki pemikiran yang bertentangan dengan budaya yang dianut oleh kebanyakan masyarakat Arab. Ia mencoba memberi opini bahwa ada kekeliruan pada masa kecil sebagian besar anak-anak di Arab (Mesir). Pola pengasuhan yang diskriminatif dianggap suatu kewajaran oleh sebagian besar keluarga di Mesir. Hal ini merupakan kondisi umum yang terjadi di seluruh masyarakat di dunia, terutama yang menganut sistem patriarkat.

Perempuan Menikah: Relasi Kuasa Istri dan Suami

Pembicaraan Beauvoir tentang “Perempuan Menikah” dimulai dengan semacam pengertian mengenai pernikahan. Baginya, “Pernikahan adalah takdir tradisional yang diberikan kepada perempuan oleh masyarakat” (2003). Ketika seorang perempuan tidak menikah, ia akan mendapat nilai buruk

dari komunitas sosialnya. Akan disematkan padanya predikat-predikat yang negatif.

Beauvoir (2003) berpendapat bahwa pernikahan merupakan kebutuhan bagi perempuan dan laki-laki, tetapi pernikahan tidak pernah membawa kondisi timbal balik antara mereka sendiri. Ia melihat bahwa kesetaraan menjadi masalahnya. Bagi Beauvoir, laki-laki adalah makhluk yang independen dan individu yang komplit. Ia dapat menghasilkan karya dan itulah yang menjadi pembuktian eksistensi dirinya kepada suatu kelompok. Sementara itu, perempuan hanya memiliki kedudukan reproduksi dan domestik. Hal inilah yang kemudian tidak menempatkannya seperti pada posisi laki-laki.

Dalam pernikahan, menurut Beauvoir (2003) perempuan dapat dikatakan sebagai bagian dari cara dan alat untuk melanjutkan keturunan. Menjadi suami dan ayah adalah hal yang penting bagi laki-laki sehingga perempuan pada posisi ini tersisihkan oleh predikat yang dikejar oleh laki-laki. Laki-laki atau ayah dan saudara laki-laki mendominasi kehidupan keluarga, sementara perempuan hanya menjadi budak atau buruh dalam keluarga tersebut. Kadang-kadang pernikahan seperti transaksi ekonomi: terjadi jual-beli. Ketika diberi mas kawin, pada saat itu pula perempuan memiliki status sipil sebagai manusia.

Setelah menikah, perempuan (sekali lagi) terenggut kebebasannya. Dalam beberapa adat istiadat atau kebiasaan, ketika perempuan menikah dengan seorang laki-laki, nama laki-laki itu melekat pada nama perempuan. Ini adalah warisan dari budaya patriarkat. Hal ini direpresentasikan pula oleh novel ini.

Diceritakan tokoh Aku menikah dengan seorang laki-laki. Secara otomatis, nama laki-laki melekat di nama tokoh perempuan. Pada saat itu pula tokoh perempuan kehilangan tubuhnya. Ia merasa jiwanya pergi ketubuh yang lain, tubuh yang telah dilekatkan nama yang asing baginya (lihat hlm. 64).

Sebelum menikah, lelaki yang menikahi tokoh Aku nampak menghargai pemikiran (feminis) tokoh Aku. Namun setelah menikah, tokoh suami berusaha untuk menguasai tokoh Aku. Hal tersebut terlihat pada percakapan di bawah ini,

Demikianlah tanda-tanda pertengkaran pertama mulai tampak: rasa lemahnya di hadapanku telah menimbulkan dalam dirinya suatu keinginan untuk menguasai diriku.

“Aku tak mau kamu pergi keluar setiap hari,” katanya lagi.

“Aku pergi toh bukan untuk bersenang-senang. Aku kerja.”

“Aku tak mau kamu memeriksa tubuh-tubuh lelaki dan melepaskan bajunya.”

...

“Kita toh tak butuh uang hasil praktekmu,” ia terus mendesak.

“Aku tak bekerja untuk mencari uang. Aku menyukai pekerjaanku.”

“Kau harus punya waktu untuk suami dan rumah tanggamu.”

“Apa maksudmu?”

“Tutup saja praktikmu itu!” (*Memoar Seorang Dokter Perempuan*, hlm. 20).

Dari sana terlihat bahwa perempuan memiliki tanggung jawab pada wilayah domestik ketika berumah tangga, sementara laki-laki berada di wilayah publik. Pada adegan ini, tokoh laki-laki mencoba mendominasi tokoh Aku (lihat juga hlm. 67). Dalam rumah tangga, dominasi hampir bersifat mutlak. Laki-laki hampir dipastikan mendominasi perempuan. Hal ini tentu saja dilegitimasi oleh sistem patriarkat.

Beauvoir (2003) memperlihatkan sebab kecenderungan laki-laki menyarankan kepada istrinya untuk bekerja di rumah ialah karena laki-laki dapat bebas bekerja sementara istrinya mampu melayani dirinya ketika pulang bekerja; mengurus anak; menjaga barang-barang; membereskan rumah; dll. Itulah pekerjaan istri yang rutin dilakukan tanpa variasi. Dari sini, menurut Beauvoir, “Ia tidak memiliki pengaruh langsung dengan masa depan atau dunia; ia meraih dunianya sendiri di kelompok sosial melalui perantara suaminya”.

Pada akhirnya diceritakan bahwa tokoh Aku berpisah dengan suaminya tersebut. Ia melihat bahwa laki-laki adalah seorang yang lemah karena ia tidak bisa hidup tanpa perempuan, tanpa menguasai perempuan. Seorang laki-laki mesti memiliki seorang perempuan untuk melegitimasi dirinya sebagai seorang laki-laki, untuk melengkapi dirinya sebagai laki-laki, dan untuk pula pemenuhan kebutuhan biologisnya.

Meski demikian, tokoh Aku tetap membutuhkan laki-laki sebagai pendampingnya. Novel ini tidak merujuk pada kemenangan perempuan bahwa perempuan berada di atas laki-laki: bahwa perempuan adalah subjek yang otonom (mandiri). Hal ini menyiratkan bahwa hal yang dituju oleh novel ini ialah persoalan kesetaraan, rasa saling melengkapi, dan sikap toleransi antara perempuan dan laki-laki. Pada akhirnya, tokoh Aku mendapatkan laki-laki yang mengerti pekerjaannya dan pemikiran dirinya. Ia pun menjalin hubungan dengan tokoh seniman.

Tokoh Aku tetap konsisten dengan karakternya di masa kecil. Di bagian ini, tokoh Aku berposisi dengan tokoh laki-laki. Pada novel ini, tokoh Aku direpresentasikan sebagai perempuan yang tidak ingin dikuasai oleh tokoh laki-laki (suaminya). Tokoh perempuan ini mencoba merekonstruksi citra perempuan yang dianggap lemah dalam relasi kuasanya dengan laki-laki. Pada bagian ini, perempuan ingin berbicara bahwa ia memiliki hak suara dalam rumah tangga. Sementara itu, suami direpresentasikan oleh novel melalui tokoh Laki-laki sebagai laki-laki yang hendak menguasai dan mendominasi perempuan (istrinya). Laki-laki direpresentasikan sebagai sosok yang masih memegang nilai-nilai tradisional dan patriarkat.

Tokoh seniman merupakan representasi tokoh laki-laki yang memiliki emansipasi terhadap perempuan. Tokoh ini menjadi gambaran bahwa tidak semua laki-laki berpikir untuk mendominasi perempuan. Masih ada laki-laki yang berpikiran lebih maju dan mau memosisikan dirinya dengan perempuan: posisi yang saling melengkapi. Perempuan dalam novel ini bukanlah perempuan yang secara radikal menentang laki-laki, tetapi ia hanya menuntut haknya untuk hidup seperti yang ia inginkan.

4. KESIMPULAN

Novel *Memoar Seorang Dokter Perempuan* karya Nawal El Saadawi menampilkan kembali gambaran kehidupan perempuan Mesir, baik di wilayah domestik maupun publik. Novel ini merepresentasikan nilai-nilai tradisional dan patriarkat yang masih dipegang oleh masyarakat. Masyarakat tersebut diwakilkan (*to stand in*) oleh tokoh Ibu, saudara

laki-laki, masyarakat, dan tokoh laki-laki. Tokoh Seniman menjadi representasi sosok laki-laki yang menghargai hak-hak perempuan. Sekali lagi, novel ini tidak menempatkan perempuan sebagai sosok yang otonom atau bebas dari laki-laki, melainkan perempuan dan laki-laki yang dapat saling melengkapi dan bertoleransi.

Dalam novel ini, tokoh Aku merepresentasikan perempuan yang berpikiran feminis yang cukup radikal. Ia merepresentasikan perempuan yang terpenjara dalam sistem tradisional dan patriarkat. Dalam novel ini, tokoh Aku merepresentasikan perempuan yang menuntut haknya untuk bebas hidup dan beraktivitas di ranah publik. Novel ini mencitrakan perempuan (Arab) sebagai perempuan yang memiliki eksistensi, berdaya, mampu berpikir kritis, dan bertindak.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Badran, Margot. 2005. *Egyptian Feminism in a Nationalist Century*. [internet]. [http://www.mediterraneas.org/article.php?id_article=178 diakses tanggal 2 Juni 2014, 01:37 WIB]
- Barakat, Halim. 2012. *Dunia Arab Masyarakat, Budaya dan Negara*. Bandung: Nusamedia.
- Beauvoir, Simone de. 2003. *Second Sex*. Yogyakarta: Pustaka Prometheus.
- El Saadawi, Nawal. 2005. *Memoar Seorang Dokter Perempuan*. Jakarta: YOI.
- Foucault, Michel. 2002. *Power/Knowledge*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Gandhi, Leela. 1998. *Postcolonial Theory: A Critical Introduction*. New South Wales: Allen & Unwin.
- Hall, Stuart (ed.). 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Manshur, Fadlil Munawwar. 2011. *Perkembangan Sastra Arab dan Teori Sastra Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuraiq, Qustantin. 1940. "Arab Woman in National Life". *National Awareness—al-Wa'y al qaumi*, Beirut, 1940 new edition, pp. 63 ff.